

PENERAPAN KONSEP DESAIN PETER EISENMAN PADA PERANCANGAN PUSAT SENI KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

Bambang Adji Murtomo^{*)}, Indriastjario ^{)}**

Seni kontemporer yang berkembang saat ini meliputi bidang-bidang seni yang termasuk diantaranya seni visual yaitu seni lukis, seni patung, seni instalasi, seni keramik, dan seni pertunjukan yaitu seni musik, seni tari, drama dan sebagainya. Sayangnya, bidang-bidang ini cenderung terpisah dan berjalan sendiri-sendiri, sehingga seolah-olah tumbuh dari akar yang berbeda. Hal ini kurang menguntungkan bagi para seniman itu sendiri, para pemerhati seni (apresiator) dan para peminat seni lainnya (wisatawan) dari segi distribusi informasi dan kedekatan fasilitas. Kondisi yang terjadi saat ini adalah para peminat seni harus mencari-cari sendiri tempat-tempat eksibisi, galeri, gedung pertunjukan dan sebagainya. Terkotak-kotaknya perkembangan seni kontemporer dalam beberapa bidang tertentu, salah satunya disebabkan fasilitas-fasilitas seni yang terpisah-pisah dan terpecah-pecah sehingga seolah-olah tidak ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Di sisi lain seniman juga tidak memiliki wadah pertukaran informasi dan diskusi sekaligus wadah ekspresi seninya. Dengan adanya pusat seni kontemporer ini diharapkan seluruh aktifitas seni kontemporer baik yang melibatkan seniman, pemerhati seni, wisatawan maupun masyarakat awam dapat diwadahi dalam satu pusat kegiatan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu fasilitas kegiatan seni kontemporer yang berbentuk suatu pusat seni kontemporer di DI Yogyakarta. Dengan didukung institusi-institusi seni dan seniman-seniman besar di wilayah ini, pusat seni kontemporer ini merupakan wadah kegiatan yang membawa misi pengembangan seni kontemporer, dari segi kualitas seniman, peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni sekaligus menjadi obyek wisata budaya yang dapat diandalkan.

Kata kunci : kontemporer, trace, sumbu

Latar Belakang

Seni kontemporer yang berkembang saat ini meliputi bidang-bidang seni yang termasuk diantaranya seni visual yaitu seni lukis, seni patung, seni instalasi, seni keramik, dan seni pertunjukan yaitu seni musik, seni tari, drama dan sebagainya. Sayangnya, bidang-bidang ini cenderung terpisah dan berjalan sendiri-sendiri, sehingga seolah-olah tumbuh dari akar yang berbeda. Hal ini kurang menguntungkan bagi para seniman itu sendiri, para pemerhati seni (apresiator) dan para peminat seni lainnya (wisatawan) dari segi distribusi informasi dan kedekatan fasilitas. Kondisi yang terjadi saat ini adalah para peminat seni harus mencari-cari sendiri tempat-tempat eksibisi, galeri, gedung pertunjukan dan sebagainya. Terkotak-kotaknya perkembangan seni kontemporer dalam beberapa bidang tertentu, salah satunya disebabkan fasilitas-fasilitas seni yang terpisah-pisah dan

terpecah-pecah sehingga seolah-olah tidak ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Di sisi lain seniman juga tidak memiliki wadah pertukaran informasi dan diskusi sekaligus wadah ekspresi seninya. Dengan adanya pusat seni kontemporer ini diharapkan seluruh aktifitas seni kontemporer baik yang melibatkan seniman, pemerhati seni, wisatawan maupun masyarakat awam dapat diwadahi dalam satu pusat kegiatan.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu fasilitas kegiatan seni kontemporer yang berbentuk suatu pusat seni kontemporer di DI Yogyakarta. Dengan didukung institusi-institusi seni dan seniman-seniman besar di wilayah ini, pusat seni kontemporer ini merupakan wadah kegiatan yang membawa misi pengembangan seni kontemporer, dari segi kualitas seniman, peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni sekaligus menjadi obyek wisata budaya yang dapat diandalkan.

^{*)} Ir.(UNDIP), MSA (ITB), ^{**) Ir. (UNDIP), M.Eng (TUT, Japan) Staf Pengajar Jur. Arsitektur Fakultas Teknik Universitas}

Tujuan dan Fungsi Pusat Seni Kontemporer

Fungsi Pusat Seni Kontemporer ini adalah sebagai wadah kegiatan seni kontemporer baik dalam visual arts maupun performing arts. Pusat Seni Kontemporer ini memiliki misi pengembangan seni kontemporer sekaligus sebagai wadah kegiatan wisata budaya yang bersifat rekreatif dan edukatif.

Bentuk kegiatan utama yang diwadahi pada Pusat Seni Kontemporer ini adalah kegiatan eksibisi karya seni, baik tetap maupun temporer berkala, kegiatan pertunjukkan seni dan kegiatan pendidikan seni yang sifatnya informal. Selain itu ditunjang dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang menunjang fungsi rekreatif dari pusat seni ini.

Tinjauan Pusat Seni Kontemporer

Pengertian Seni Kontemporer

Dalam literatur yang lain dinyatakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin itu disajikan secara indah dan menarik, sehingga memberikan dan merangsang timbulnya pengalaman batin yang sama kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi suatu kebutuhan yang spiritual sifatnya.

Pengertian Pusat Seni Kontemporer

Dari seluruh pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusat seni kontemporer adalah suatu tempat yang menjadi titik inti, arah orientasi utama (memusat) dari kegiatan-kegiatan seni kontemporer. Menurut sifatnya pusat seni kontemporer terbagi atas :

1. Pusat seni yang bersifat institusi, yaitu suatu pusat seni menjadi pusat pendidikan seni yang memberi arahan/kiblat perkembangan seni kontemporer. Kegiatan yang dilakukan pada pusat seni seperti ini adalah kegiatan yang bersifat pengkajian dan eksperimental.
2. Pusat seni yang bersifat pelayanan seni/ entertainment/ hiburan dan rekreatif. Kegiatan yang dilakukan pada pusat seni ini bersifat lebih komersil.

Wexner Center for the Visual Arts

Wexner Center for The Visual Arts merupakan suatu pusat seni rupa pada Ohio State University. Pusat seni visual ini merupakan rancangan Peter Einseman yang didirikan pada tahun 1985.

Tinjauan Konsep Arsitektur

Perancangan secara keseluruhan menghubungkan pada konsep makro kota Ohio dan konsep ruang mikro dari kompleks Ohio State University sendiri.

Proyek tersebut secara fisik dan simbolis, menghubungkan kampus dengan kota sekitarnya. Wexner Center merupakan simbol seni, proses dan ide.

Seluruh konsep perancangan kompleks ini menggambarkan arsitektur sebagai simbolisme dari seni, ide dan proses. Dalam perancangan kompleks Wexner Center, Einseman tidak melupakan konsep lansekap keseluruhan, konteks arsitektur makronya dalam skala kota dan konsep arsitektur mikro dalam skala kompleks OSU secara keseluruhan.

Performing Arts Center Cornell University

Pusat seni pertunjukkan ini merupakan pusat seni pada institusi pendidikan seni pertunjukkan teater, yang juga merupakan suatu pusat pertunjukkan

seni bagi kota dan wilayah tersebut. Bangunan yang merupakan rancangan James Stirling ini berada di College avenue, dekat dengan jembatan yang menghubungkan kawasan universitas dengan komunitas kampus.

Staatsgalerie

Staatsgalerie merupakan sebuah Pusat Seni yang berada di kota Stuttgart, Jerman Barat. Pusat seni yang dirancang oleh James Stirling ini memiliki konsep desain urban dan arsitektural yang kuat, yang agak “alien” untuk ditemukan di seluruh pelosok Jerman.

Selasar Seni Kontemporer Sunaryo

Sunaryo adalah salah seorang seniman besar Indonesia yang merupakan tokoh gerakan seni kontemporer di Indonesia. Sunaryo tidak hanya dikenal sebagai pelukis tetapi juga dikenal sebagai pematung dan juga seniman instalasi. Selasar Seni Kontemporer Sunaryo adalah suatu museum yang terletak di puncak bukit Dago, Bandung Utara. Museum ini merupakan museum pribadi yang menampilkan sebagian besar koleksi pribadi Sunaryo.

Tinjauan Arsitektur

Desain kampus ini merupakan sebuah group bangunan yang dihubungkan dengan *logia* yang selaras dengan karakter taman di sekitar sungai tersebut. Simpul utama siekulasi pada ruang dalam Performing Arts Center ini adalah suatu Foyer besar dengan pengembangan ke arah vertikal. Foyer ini membagi aktivitas menjadi dua bagian, yaitu Forum dan teater fleksibel di satu sisi dan proscenium teater di sisi lainnya.

Arsitektur yang ditampilkan pada bangunan Selasar Seni adalah arsitektur yang dapat menampilkan kesan kontemporer yang diadaptasikan dengan arsitektur tradisional Jawa Barat. Secara keseluruhan bangunan

ini mencoba menampilkan kesan kontemporer dan tradisional dalam wujud arsitektur yang ‘membumi’, dengan cara menempatkan alam sebagai bagian yang justru paling sentral daripada bangunan itu sendiri. Hal ini terlihat dari penggunaan material alam, warna, maupun penataan tata luar ruang luar yang sangat alami, dengan mengisi bagian kosong dengan lebih dari delapan jenis pohon bambu dan suara air yang memberikan atmosfer etnis.

Werdhi Budaya Denpasar

Werdhi Budaya merupakan suatu pusat kebudayaan sebagai wadah aktivitas budaya yang ada di Bali dengan misi pelestarian, pengembangan dan media informasi budaya Bali, namun untuk masa sekarang ini, kebudayaan yang ditampung lebih cenderung pada kebudayaan yang memiliki nilai seni saja.

Kondisi Fisik

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya kawasan Werdhi Budaya ini terbagi atas empat zoning kelompok ruang yaitu :

Kelompok Suci

Fasilitas yang ada dalam kelompok suci ini adalah sebagai berikut :

- Pura Dalem Pengulu, merupakan tempat perseembahyangan bagi seluruh karyawan Pusat Kebudayaan Bali beserta masyarakat sekitarnya.
- Bale Selonding, merupakan bangunan yang berfungsi untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara piodalan,
- Bale Pepaosan, merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk membaca lontar dan kakawin, tempat melaksanakan Siwa Latri bagi umat Hindu, serta untuk mendiskusikan seni sastra daerah.

Kelompok Tenang

Fasilitas yang ada pada kelompok tenang adalah bangunan Perpustakaan Widya

Kusuma yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku tentang kebudayaan Bali dan ruang baca yang luasnya 250 m².

Tinjauan Pusat Seni Kontemporer di D.I. Yogyakarta

Tinjauan Kepariwisata DI Yogyakarta

Dalam Peta Perwilayahan Pariwisata Nasional, Propinsi DI Yogyakarta termasuk dalam wilayah B, sedangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), bersama Jawa Tengah termasuk dalam Daerah Tujuan Wisata Kelima, dan untuk Wisata Budaya, DIY termasuk dalam urutan kedua.

Propinsi DI Yogyakarta memiliki beragam obyek dan daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata yang sudah berkembang di propinsi DI Yogyakarta sebanyak 50, terdiri dari 13 obyek wisata budaya dan 19 wisata alam. Beberapa obyek wisata ini memiliki kaitan kaitan dengan obyek/daya tarik wisata di luar DIY, khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan DKI Jakarta. Hal ini disebabkan DIY sebagai pusat peayanan pariwisata Jawa Tengah bagian selatan memiliki Bandara Adisucipto yang berada di antara dua bandara utama yaitu Sukarno-Hatta dan Ngurah Rai.

Rencana Pengembangan Status dan Destinasi

Jarak yang relatif dekat antara ODTW satu dengan yang lain serta antara pusat kota Yogyakarta yang telah memiliki fasilitas lengkap terutama akomodasi dan informasi dengan ODTW, serta beberapa karakteristik yang antara lain pengembangan pariwisata budaya dan konvensi, memperpanjang lama tinggal, dan infrastruktur yang telah tersedia dan siap diusulkan dan direncanakan sebagai Daerah Tujuan Wisata Resor.

Secara umum pengembangan jenis ODTW adalah sebagai berikut :

1. Jenis ODTW Budaya

Jenis ini dapat dibagi lagi menjadi obyek dan daya tarik wisata budaya yang asli dan obyek wisata yang dikembangkan atau dikemas berdasarkan obyek dan aset budaya yang ada atau eksis atau pernah eksis. Kedua jenis ODTW tersebut terdiri atas living culture dan heritage yang dapat digali lagi, seperti beberapa jenis kesenian kesenian dan seni rupa yang bernuansa tradisional, vernakuler, modern ataupun kontemporer.

2. Jenis ODTW konvensi

3. Jenis ODTW minat khusus

4. Jenis ODTW lain seperti alam, buatan, dan belanja.

Tinjauan Khusus Kawasan Arteri Yogya-Prambanan

Jalur arteri Yogya-Prambanan merupakan mata rantai pusat-pusat pemerintahan dan kebudayaan sejak jaman kerajaan Mataram Kuno hingga sekarang. Jalur ini merupakan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan sektor pariwisata.

Pengembangan kawasan tersebut pada saat ini merupakan pengembangan potensi historis dengan pendayagunaan kawasan dalam bentuk pengembangan aksesibilitas dan interaksi yang lebih luas, terbuka dan multidimensional.

Jalur arteri Yogya-Prambanan adalah bagian dari jalur jalan yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan kota Surakarta yang keduanya merupakan daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Muatan ekonomis jalur arteri Yogya-Prambanan diperkirakan akan tetap tinggi walaupun telah direncanakan untuk dilengkapi dengan jalan tol Yogyakarta Surakarta. Kondisi demikian akan tetap terjadi karena kebijakan otomotif yang mengandalkan transportasi

darat dengan mobil (terutama mobil pribadi) dan belum memanfaatkan secara optimal sistem transportasi dan lalu lintas darat yang bersifat masal dengan kereta api.

Sebagai salah satu jalan arteri primer salah satu peranan utamanya adalah menyalurkan arus jasa distribusi antara kota orde I dan orde II dan orde III dalam satu hubungan yang terus-menerus. Kecepatan rata-rata arus lalu lintas jasa distribusi pada jalur jalan arteri merupakan salah satu faktor penentu korelasi antara waktu tempuh dan harga barang atau jasa pada kota-kota yang saling dihubungkan oleh jalur arteri primer yang bersangkutan.

Tinjauan Khusus Monumen Yogya Kembali

Monumen Yogya Kembali adalah monumen peringatan kembalinya kota Yogyakarta ke tangan Republik Indonesia dari tangan penjajahan Belanda. Monumen ini berada pada area jalur lingkaran utara.

Potensi Yogyakarta Sebagai Pusat Seni Kontemporer

Potensi DIY sebagai lokasi Pusat Seni Kontemporer dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain :

- Sebagai Daerah Tujuan Wisata
- Sebagai Kota Pendidikan
- Sebagai Kota Budaya

DI Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Perkembangan Jumlah Pengunjung Museum

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
	1994	1.847.301
	1995	2.286.787
	1996	2.710.447

Sumber : Dep. Pariwisata

Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 13.7%

Perkembangan Jumlah pengunjung tempat rekreasi

Dan hiburan umum

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
	1994	302.115
	1995	367.111
	1996	437.533

Sumber : Dep. Pariwisata

Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 12.9%

DI Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan

Sebagai pusat pendidikan, DI Yogyakarta dengan ibukotanya Yogyakarta merupakan pusat pendidikan, baik pendidikan tinggi maupun menengah bagi wilayah Indonesia lainnya. Tingginya angka perpindahan penduduk untuk menempuh pendidikan dari berbagai daerah di Indonesia ke Yogyakarta menyebabkan berdirinya beragam jenis pendidikan di kota ini, termasuk pendidikan seni.

Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Dalam interaksi sosialnya, seiring dengan dinamika kehidupan, kultur ini berkembang dengan pengaruh budaya lain, walaupun aspek-aspek tradisional yang sentral masih dipertahankan. Besarnya peran kultur dalam aspek kehidupan merupakan potensi yang sangat besar dalam memahami wacana budaya yang lain, wacana seni kontemporer salah satunya.

Analisa dan Pendekatan Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni Kontemporer di D.I. Yogyakarta

Titik Tolak Pendekatan

Dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pusat Seni Konteporer di DI

Yogyakarta, digunakan metode pendekatan sebagai acuan penyusunan. Dalam metode, diharapkan perencanaan dan perancangannya akan mencapai kelayakan yang optimal dalam memenuhi kebutuhan fungsi, persyaratan ruang, estetika dalam tampilan arsitektur secara keseluruhan.

Pendekatan perencanaan dan perancangan berorientasi pada beberapa faktor penentu dalam kebutuhan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan fungsi utama dan tema dari Pusat Seni Kontemporer, yang terdiri dari :

1. Pendekatan arsitektur (fungsi, Estetika, dan kekokohan)
2. Penentuan Tapak
3. Pendekatan Konsep penekanan desain

Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektural yang dimaksud disini adalah pendekatan trilogi dasar arsitektur, yaitu fungsi, estetika, dan kekokohan. Pendekatan arsitektural ini dimaksudkan untuk mendapatkan bangunan yang memenuhi kaidah-kaidah arsitektur ditinjau dari trilogi tersebut.

Aspek Fungsional

Aspek fungsional ini merupakan tinjauan analisa fungsi bangunan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jenis/kelompok aktivitas
2. Pengguna bangunan
3. Program ruang dan persyaratannya
4. Analisa kapasitas dan besaran ruang

Perhitungan Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang pada pembahasan berikut ini menggunakan sumber atau standar yang diperoleh dari :

1. Neufert, Ernest, Architect's Data, New York : John Willey & Son, Inc., 1980
2. Joseph De Chiara and John Hancock Callendar, Time Saver Standart for

Building Types, New York : Mc. Graw Hill Book Co, 1956

3. Analisa / Studi Ruang / Studi Banding
4. Asumsi
5. Leslie Fairwater RIBA & Jan A. Sliwa, Dipl. Arch, RIBA, A.J Metrix Handbook, London : The Architecture Press, 1973.
6. George C. Izenour, Theater Design, New York : Mc. Graw Hill Book Co. 1977.
7. Edward D. Mills, Planning Building for Administration Entertainment, Robert E. Krieger Publish Co, 1976.
8. Fred Lawson, Confernce, Convention and Exhibition Facilities, London : The Architecture Press, 1981.
9. Yulius Panero & Martin Zelnik, Human Dimention and Interior Spaces, London : The Architecture Press, 1079.

Jumlah pengunjung 1744 orang

Diasumsikan :

- 35 % mengunjungi Galeri (tertutup dan terbuka) = 600 orang
- 75 % Galeri tertutup = 450 orang
- 25 % Galeri terbuka = 150 orang
- 30 % mengunjungi Tetater Tertutup = 525 orang
- 20 % mengunjungi Teater Terbuka = 350 orang
- 10 % mengikuti kegiatan pendidikan = 150 orang
- 5 % lain-lain

1 modul ruang pameran untuk :

- 1 obyek 3D ukuran sedang
- 2 buah lukisan sedang (150x150)

Dengan asumsi kapasitas 4 orang, memiliki luas = 15 m²

Besaran Galeri tertutup = $450 : 4 = 112.5 \sim 113$ modul

Besaran Galeri = $113 \times 15 \text{ m}^2 = 1800 \text{ m}^2$

R. Display untuk Galeri terbuka (dengan obyek 3D ukuran cukup besar) adalah :

$2.7 \times 2.7 = 7.3 \text{ m}^2$

Sirkulasi 40 % = 3 m^2

Total 1 modul = 10.3 m^2

Aspek Estetika Bangunan

Aspek estetika yang dimaksud adalah aspek estetik pada tampilan bangunan yang termasuk didalamnya aspek berikut :

1. Orientasi Bangunan Penentuan orientasi bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- View di sekitar tapak
- Sumbu / as bangunan dalam lingkungannya (mikro) ataupun dalam skala kota (makro)
- Kesan welcome yang ingin ditampilkan untuk pengunjung / pengamat, dalam hal ini dikaitkan dengan view dari luar ke arah tapak, untuk memperkuat kesan arsitektur yang ingin ditampilkan.

2. Massa Bangunan

Pengaturan massa bangunan mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

- Jenis-jenis kegiatan utama yang hendak ditonjolkan
- Pengaturan massa terkait dengan sifat kegiatan.

3. Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan dikaitkan dengan tema yang diambil yaitu konsep alam, sebagai ide dari bentuk budaya Timur yang berorientasi pada alam dan bentuk-bentuk massa bangunan yang dinamis, baik pada komposisi

massa, pengaturan dan tata letak massa bangunan dan lain-lain. Bentuk massa bangunan yang dinamis merupakan penjenjawatanan dari sifat seni kontemporer yang dinamis.

4. Fisik Bangunan

Untuk mendapatkan kenyamanan bagi pemakai tersebut perlu diperhatikan aspek-aspek fisiologis yang ingin ditampilkan dalam bangunan tersebut antara lain : Akustik, Suara yang baik merupakan syarat untuk bangunan teater terutama pada ruang untuk penonton agar penonton dapat mendengar dengan jelas ucapan dari pemain.

Aspek Teknis Bangunan

Aspek teknis bangunan adalah hal-hal yang menyangkut utilitas dan struktur bangunan pada Pusat Seni Kontemporer, yang antara lain :

Utilitas Bangunan

1. Jaringan Air Bersih

Sistem jaringan air bersih yang digunakan adalah up feed system, dengan sumber air dari sumur dalam dan PDAM.

Pertimbangan pemilihan ini didasarkan pada :

- Bentuk massa yang kompleks
- Untuk mengantisipasi persediaan air bersih jika sumber listrik PLN mati.

2. Jaringan Air Kotor

Jaringan ini meliputi pembuangan air kotor, baik dari kloset, urinoir, kamar mandi dan jaringan pembuangan air hujan.

Air kotor dari tiap bangunan dialirkan untuk dikumpulkan dalam

satu penampungan yang berupa sumur pengendap agar kotoran yang padat dapat mengendap, sedangkan kotoran yang cair dapat mengalir ke saluran pembuangan kota.

Untuk pembuangan air hujan, dari atap ditampung pada talang untuk dialirkan ke bawah menuju saluran dan bak kontrol, selanjutnya dialirkan menuju saluran pembuangan kota.

3. Jaringan Listrik

Pengadaan tenaga listrik diperoleh dengan dua cara, yaitu sumber listrik dari PLN dan dari Genset. Dari kedua sumber ini setelah melewati trafo dan panel kontrol pusat, listrik dialirkan ke tiap-tiap ruang.

4. Pencegahan Kebakaran

Penanggulangan bahaya kebakaran pada Pusat Seni Kontemporer ini dapat dibedakan menjadi :

1) Sistem Tanda Bahaya

Sistem ini sebagai upaya untuk mendeteksi gejala-gejala yang terjadi akibat kebakaran dengan menggunakan :

- Detektor derajat panas rata-rata, dipakai pada ruang-ruang yang bersifat umum.
- Detektor derajat panas tetap, untuk mendeteksi panas secara lebih sensitif
- Panel Kontrol Bahaya Api.

2) Sistem Pemadam Api

Sistem ini menempatkan elemen-elemen pemadam, seperti :

- Sprinkler, yang dipasang dengan modul tertentu.
- Hydrant pillar, ditempatkan pada luar bangunan pada titik-titik dengan jarak yang ideal untuk mencapai ketinggian maksimal bangunan.

5. Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem Faraday. Sistem ini terdiri dari satu tiang yang dihubungkan dengan kawat tembaga dan dialirkan ke tanah melalui arde. Pertimbangan yang mendasari dipilihnya sistem Faraday ini adalah :

- Massa Bangunan yang tidak terlalu tinggi
- Tidak membahayakan bangunan lain di sekitarnya.

6. Jaringan Komunikasi

Perencanaan jaringan komunikasi menyangkut sistem komunikasi keluar (eksternal) dan sistem ke dalam (internal) antara lain :

- Sistem komunikasi eksternal menggunakan fasilitas telepon dengan faksimili dan internet.
- Sistem komunikasi internal menggunakan fasilitas interkom dan speaker bagian dari sistem tata suara, juga menggunakan jaringan PABX (private automatic branch exchange) yaitu untuk telekomunikasi dalam bangunan maupun antar bangunan dalam satu tapak.

7. Sistem Pengkondisian Udara
Pemakaian sistem pengkondisian udara tergantung pada fungsi ruang dimana suhu ideal adalah 21° C dengan kelembaban ideal antara 40-70 %. Penggunaan AC digunakan pada ruang teater tertutup, ruang pameran, dan ruang pengelola, sedangkan untuk ruang-ruang yang lain diupayakan dengan penggunaan pengkondisian udara alami.
Ada 2 sistem AC yang digunakan untuk ruang-ruang tersebut antara lain :

- a) Sistem Air-Cooled Package
Sistem ini dipakai untuk ruangan dengan kondisi ruang yang terletak saling berjauhan, kelompok ruang kecil.
- b) Sistem split
Sistem ini memiliki perlengkapan yang lebih kecil untuk tipe-tipe ruang.

8. Sistem Pembuangan Sampah
Sistem pembuangan sampah menggunakan sistem bak penampungan sementara. Antara sampah organik dan anorganik dipisahkan, kemudian dibuang pada tempat pembuangan akhir dengan menggunakan truk sampah.

Aspek Struktur Bangunan

Pendekatan sistem struktur diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Penyesuaian terhadap fungsi ruang kegiatan, tuntutan bentuk ruang, dimensi ruang serta fleksibilitas dan efisiensi pengaturan ruang.
- Dapat menunjang penampilan bangunan dan pengolahan massa sesuai dengan tema arsitekturnya.

- Memenuhi persyaratan kekakuan dan distribusi gaya.
- Penyesuaian terhadap segi akustik ruang, dengan cara pemisahan antara struktur utama dengan bidang-bidang antara struktur utama dengan bidang-bidang pembentuk ruang agar suara tidak merambat melalui struktur utama bangunan.
- Pada ruang-ruang dengan bentang relatif pendek dapat menggunakan struktur rangka beton dan baja.
- Pada ruang-ruang yang menuntut penataan ruang dengan fleksibilitas tinggi, perlu diperhatikan penggunaan pembatas ruang yang fleksibel.

Konsep dan Program dasar Perencanaan dan Perancangan

Aspek Fungsional

Pembahasan tentang aspek fungsional dimaksudkan untuk memberikan gambaran fungsional pusat seni kontemporer di DIY.

Bentuk Kelembagaan dan Pengelolaan

Pusat Seni Kontemporer ini merupakan suatu pusat seni yang sifatnya gabungan antara institusi yang non-formal sebagai suatu pusat pengembangan seni kontemporer, suatu fasilitas sosial budaya bagi masyarakat sekaligus sebagai obyek tujuan wisata. Dengan pertimbangan demikian sifat pengelolaan pusat seni ini mengacu pada bentuk yang lebih profesional dan komersil yang titik tolaknya pada pengembangan seni kontemporer itu sendiri sekaligus sebagai *community service facilities*.

Pengguna Bangunan

Pengguna fasilitas pada Pusat Seni Kontemporer ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam aktivitas di pusat seni kontemporer ini baik sebagai pengunjung,

seniman, maupun pengelola. Kategori pengunjung di Pusat Seni Kontemporer ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Pengunjung dengan motivasi jelas, seperti ilmuwan, pengamat, kolektor, mahasiswa dan pelajar.
- Pengunjung yang tidak termotivasi jelas
- Wisatawan

Sedangkan dari sifat kegiatan utamanya terbagi atas :

- Kegiatan yang direncanakan oleh pengelola
- Kegiatan yang merupakan bentuk kerjasama dengan institusi / instansi lain
- Kegiatan lain yang bersifat rekreatif yang berhubungan dengan seni.

Aspek Arsitektural

Penekanan Desain

Penekanan desain Pusat Seni Kontemporer ini mengacu pada ide tentang karakter seni kontemporer itu sendiri. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah menyamakan persepsi wacana seni kontemporer itu sendiri dalam pandangan barat dan timur. Dalam bidang arsitektur, hal dapat filosofis atau konsep dasar tata ruang tradisional yang kemudian dicoba diterjemahkan dalam bahasa (teknik) desain arsitektur modern (barat). Aspek tradisional yang dimaksud disini adalah bentuk konsep atau ide arsitektur tradisional Jawa yang dicampur dalam konsep arsitektur barat sehingga terwujud suatu bentuk arsitektur baru yang menampilkan kedua ide tersebut secara bersamaan.

Konsep Dasar Filosofis

Konsep dasar perancangan Pusat Seni Kontemporer ini mengambil ide konsep dasar kosmologi Jawa yaitu konsep Javadiipa dan konsep dualitas. Kedua konsep dasar ini diambil ide yang paling mendasarnya (esensinya) untuk disilangkan dengan

konsep “traces”-nya Einsenman untuk mendapatkan bentuk dan wujud ruang yang lebih dinamis. Konsep dualitas, seperti yang telah dijelaskan diatas, merupakan sesuatu hal yang selalu menyertai manusia, konseppemikiran tradisional yang masih sangat relevan sampai saat ini. Sedangkan konsep “traces”-nya Einsenman merupakan bentuk pemikiran Einsenman yang mengandung makna suatu proses panjang, dari jejak terdahulu (dan terlihat) sampai ke masa yang lain. Dalam proses ini, antara jejak yang dulu dan sekarang diperlihatkan Einsenman dalam bentuk dualitas gelap terang dan irisan keduanya sebagai media menengah.

Secara garis besar, konsep pemikiran desain Peter Einsenman adalah sebagai berikut :

1. *Gridding*, merupakan pemakaian pola grid pada perletakan massa bangunan
2. *Rotation*, merupakan teknik pemutaran elmen desain dengan sudut kemiringan tertentu dari sumbu untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti view, aksesibilitas, atau makna kontekstual lain yang bersifat sangat subyektif.
3. *Displacement*, adalah teknik penggeseran yang dilakukan Peter Einsenman untuk menciptakan bentuk-bentuk yang non konvensional sebagai aplikasinya terhadap konsep displacement yang menghendaki keterlepasan antara bentuk dan fungsi suatu benda.
4. *Imprint*, merupakan konsep desain Einsenman yang didasari pada konsep “ kaki yang menjejak tanah mengakibatkan berubahnya bentuk permukaan tanah tersebut”. Konsep ini diaplikasikan secara brilliant dalam bentuk tiga dimensi.

5. *Traces*, merupakan teknik yang berkaitan dengan imprint. Pada *traces*, konsep kaki yang menjejak pasir, apabila kaki tersebut diangkat maka akan lktertiggal jejak-jejjak pada permukaan tanah.

Konsep Dasar Arsitektural

Konsep dasar arsitektural ini menyangkut aspek keruangan dari Pusat Seni Kontemporer ini. Konsep ruang keseluruhan memiliki orientasi terhadap sumbu-sumbu imajiner dan titik orientasi klimaks Monumen Yogya Kembali. Pengaturan ruang-ruang luar dan massa bangunan menciptakan suatu prosesi yang mengarah ke Monumen Yogya Kembali secara visual dengan menciptakan kesan monumentalitas tetapi sangat informal dan bebas serta rekreatif.

Sedangkan penggunaan warna, cenderung pada warna asli material untuk ruang-ruang yang mengesankan alami, namun pada ruang tertentu, seperti ruang galeri pameran, digunakan warna gradasi putih untuk memberi penampilan yang kuat pada obyek pameran sedangkan pada ruang-ruang lain digunakan warna yang mendukung konsepnya.

Pencahayaan ruang luar pada malam hari ditekankan pada pencahayaan yang menunjang kesan bangunan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Doelle, Leslie, Akustik Lingkungan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990.
2. Einseman Architects, Selected and Current Works, Image Publishing Group Pty Ltd, USA, 1995
3. Fairwater, Leslie, RIBA & Sliwa, Jan A, AJ Metric Hand Book, The Architecture Press, London, 1983.
4. Irianto, Asmudjo J, Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-Negara Non-Blok : Mencari Perspektif Selatan, Jurnal Seni Rupa, FSRD ITB, Bandung, 1995.
5. Iskandar, Dede dan teman, Seminar Karakteristik Desain Peter Einseman, JAFT Undip, Semarang, 1998.
6. Mack, Dieter, Tradisi-Modern-Kontemporer-Intercultural Berbagai Pemikiran Tentang Musik Masa Kini di Indonesia yang Tidak Bertolak Lingkungan Karawitan : Sebuah Esai dalam Seni Pertunjukan Indonesia, MSPI dan Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995.
7. Meyer, Buris and Cole, Alice, Theatres and Auditoriums Second Edition, Reinhold Publishing Corporation, USA, 1964.
8. Panero, Yulius & Zelnik, Martin, Human Dimension and Interior Spaces, The Architecture Press, London, 1979.
9. RIPDA Propinsi DIY, Lemlit UGM dan Pemda Tk. I DIY, Yogyakarta, 1995.
10. Laporan Akhir, RDTRK Jalan Arteri Yogya-Prambanan 1994/1995.
11. Penyusunan Rencana Penataan Kawasan Monjali, Pemda Tk. II Sleman, 1995.
12. Supangkat, Jim, Buku Putih Pameran GNB, Jurnal Seni Rupa, FSRD ITB, Bandung, 1995.
13. Tjahyono, Gunawan, Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Tradition, Symbolis Dimension of House Shape in Kota Gede and Surroundings, University of California at Berkeley.
14. Kussudiardjo, Bagong, Dari Klasik Hingga Kontemporer, Padepokan Press dan Yayasan Bentang Budaya Publishing & Literacy Agency, Yogyakarta, 1992.